HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK LINGKUNGAN PLTU TANJUNG JATI B DI KABUPATEN JEPARA

(Studi Kasus Desa Tubanan dan Desa Bondo)

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

oleh

NAFI'ATUL ULIA
3201413005

JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Jum'at

tanggal : 28 Juli 2017

Pembimbing Skripsi I	Pembimbing Skripsi II
Drs. Tukidi, M.Pd	Drs. Saptono Putro, M.Si
NIP.195403101983031002	NIP.196209281990031002

Mengetahui
Ketua Jurusan Geografi

Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si
NIP. 196210191988031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 23 Agustus 2017.

Dosen Penguji I	Dosen Penguji II	Dosen Penguji III
Dr. Ir. Ananto Aji, M.S.	Drs. Saptono Putro, M.Si.	Drs. Tukidi, M.Pd.
NIP. 196305271988111001	NIP. 196209281990031002	NIP. 195403101983031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.

NIP. 195801271983031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017

Nafi'atul Ulia
NIM. 3201413005

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Ulia, Nafi'atul, 2017, *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Dampak Lingkungan PLTU Tanjung Jati B Di Kabupaten Jepara (Studi Kasus Desa Tubanan dan Desa Bondo)*. Skripsi Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Drs. Tukidi, M.Pd. Drs. Saptono Putro, M.Si. 129 Halaman

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Sikap, Dampak Lingkungan, PLTU

Perkembangan jumlah penduduk berbanding lurus dengan penggunaan energi global. PLTU Tanjung Jati B di Jepara untuk jaringan Jawa, Bali, dan Madura. Data monografi penduduk desa Tubanan dan desa Bondo menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat rendah. Masyarakat yang tamat jenjang pendidikan rendah > 50% total keseluruhan masyarakat. Berita seputar Jepara menjelaskan bahwa, terdapat organisasi masyarakat yang berdekatan dengan mega proyek PLTU Tanjung Jati B bergabung dalam zona merah dusun Sekuping-Tubanan yang menolak keras pembangunan PLTU Tanjung Jati B baru. Tujuan penelitian: 1.Mengetahui tingkat pendidikan masyarakat di sekitar PLTU tanjung Jati B, 2. Mengetahui sikap masyarakat terhadap dampak lingkungan PLTU Tanjung Jati B, 3. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap masyarakat terhadap dampak lingkungan PLTU Tanjung Jati B.

Populasi penelitian adalah masyarakat yang tinggal di Desa Tubanan dan Desa Bondo (12.203 KK). Teknik *sampling* yang digunakan *Proportional Stratified Random Sampling* untuk variabel tingkat pendidikan, diambil secara proporsional berdasarkan tingkat pendidikan dan acak. Hasil perhitungan sampel Desa Tubanan 36 KK dan Desa Bondo sebanyak 64 dengan rumus yang dikemukakan Slovin. Variabel penelitian yaitu tingkat pendidikan dan sikap masyarakat. Teknik analisis deskriptif persentase dan korelasi *product moment*.

Hasil penelitian tingkat pendidikan masyarakat di sekitar PLTU Tanjung Jati B rendah, dengan persentase 33%, masyarakat dengan tingkat pendidikan dasar – tidak sekolah mendominasi. Data penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat yang berpendidikan dasar (tidak sekolah, tidak tamat sekolah dasar, tamat sekolah dasar, serta tidak tamat dan tamat sekolah menengah pertama) mempunyai persentase yang besar (±75%) dari total responden yang berjumlah 100 orang. Sikap masyarakat terhadap dampak lingkungan PLTU Tanjung Jati B rata-rata skor 40,79 (netral) dengan persentase 51% terhadap adanya proyek PLTU Tanjung Jati B. *Skoring* sikap masyarakat per indikator, indikator menerima 48%, indikator merespon 38,33% kurang setuju, indikator menghargai 47,00% setuju, dan indikator bertanggung jawab 41,50% kurang setuju. Berdasarkan perhitungan menggunakan korelasi *product moment*, nilai korelasi sebesar 0,922, r tabel dengan N =100 pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,195. 0,922 > 0,195, maka hipotesis diterima, terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap terhadap dampak lingkungan PLTU Tanjung Jati B.

Saran yang diberikan, kepada masyarakat supaya berusaha meningkatkan pengetahuan akan dampak lingkungan, pemerintah agar memberikan sosialisasi kepada masyarakat dan pengelola proyek perlu bekerja sama dan terbuka dalam mengelola lingkungan.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Dari semua hal, Pengetahuan adalah yang paling baik, karena tidak kena tanggung jawab dan tidak kena dicuri, karena tidak dapat dibeli, dan tidak dapat dihancurkan (Hitopadesa).
- Bilakah kejujuran sudah tertanam pada diri seseorang, dengan sendirinya semua akan berjalan tanpa perintah, bahkan tidak perlu ada pengawasan berlebih (Chairul Tanjung).
- Untuk mendapatkan kenyaman yang hakiki, harus berani keluar dari zona nyaman (Isma Istiana).

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia–Nya skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Orang Tuaku Bapak Jamaludin dan Ibu Siti Zulaichah yang selalu memberikan segala doa dan dukungannya.
- Adikku Muhammad Alfisyah. Alm dan semua keluarga besarku.
- Sahabat yang selalu menyemangati dan mau mendengarkan keluh kesahku serta teman-teman lapangan dan keluarga kos Pondok Permai yang selalu memotivasiku.
- Teman-teman seperjuangan Pendidikan Geografi 2013 UNNES.

PRAKATA

Puji syukur panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai nikmat, rahmat serta hidayah-Nya, sehingga pada akhirnya peneliti dapat menyusun skripsi yang berjudul "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Dampak Lingkungan PLTU Tanjung Jati B Di Kabupaten Jepara (Studi Kasus Desa Tubanan dan Desa Bondo)".

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi jenjang Strata 1 (Satu) guna meraih gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Atas selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor UNNES telah memberikan kesempatan belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum. Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang menyetujui pelaksanaan penelitian.
3. Drs. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si. Ketua Jurusan Geografi yang selalu memberikan arahan dan tuntunananya selama menjalankan studi di UNNES.
4. Drs. Tukidi, M.Pd. Dosen pembimbing I, yang dengan sabar memberikan bimbingan, semangat, serta arahan yang positif dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Saptono Putro, M.Si. Dosen pembimbing II, yang dengan sabar memberikan bimbingan, semangat, serta arahan yang positif dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Ir. Ananto Aji, M.S. sebagai Dosen penguji yang telah meluangkan waktu dalam sidang skripsi saya, serta telah membimbing dan memberikan masukan positif yang membangun.
7. Bapak Ibu Dosen Geografi yang telah memberikan ilmunya.
8. Kepala keluarga Desa Tubanan atas bantuan dan kerja samanya selama penelitian sebagai responden penelitian.
9. Kepala keluarga Desa Bondo atas bantuan dan kerja samanya selama penelitian sebagai responden penelitian.
10. Diyah, Rohmah, Niken, Ana, Zeni, Yohana, Aulia, Alfiyah, Kakak-kakak di lapangan dan semua teman-teman yang selalu membantu dan memotivasi.

11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan guna menyempurnakan karya-karya selanjutnya dikemudian hari, penulis berharap semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat kepada semua pihak.

Semarang, Agustus 2017

Penulis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN ..... **iii**
PERNYATAAN ..... **iv**
SARI ..... **v**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
PRAKATA ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 7
1.3. Tujuan Penelitian 7
1.4. Manfaat Penelitian 7
1.5. Batasan Istilah 8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR
2.1. Deskripsi Teoritis 10
2.1.1. Pendidikan 10
2.1.1.1 Definisi Pendidikan 10
2.1.1.2 Pendidikan Formal 11
2.1.1.3 Jenjang Pendidikan 11
2.1.2. Sikap 12
2.1.2.1 Pengertian Sikap 12
2.1.2.2 Komponen yang Membentuk Sikap 13
2.1.2.3 Tingkatan Sikap 14
2.1.2.4 Ciri-Ciri Sikap 15

2.1.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Sikap 15
2.1.2.6 Sifat Sikap 17
2.1.3 PLTU dan Dampaknya 18
2.1.3.1 Pengertian Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) 18
2.1.3.2 Dampak Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) 19
2.1.3.3 Pengertian Pencemaran Lingkungan 20
2.1.4 Dampak Lingkungan Hidup 21
2.1.4.1 Pengertian Lingkungan Hidup 21
2.1.4.2 Pencemaran Udara 22
2.1.4.3 Pencemaran Suara (Kebisingan) 23
2.1.5. Masyarakat 26
2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan 27
2.3. Kerangka Berpikir 29
BAB III METODE PENELITIAN
3.1. Populasi Penelitian 32
3.2. Sampel dan Teknik Sampling 33
3.3. Variabel Penelitian 34
3.4. Alat dan Teknik Pengumpulan Data 35
3.5. Validitas Alat 36
3.6. Hipotesis Statistik 37
3.7. Teknik Analisis Data 37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian 41
4.1.1 Letak Astronomis 41
4.1.2 Letak Administrasi 42
4.1.3. Jumlah Kepala Keluarga (KK) dan Tingkat Pendidikan 43
4.1.4. Profesi Responden dalam Penelitian 43
4.1.5. Umur Responden dalam Penelitian 45
4.1.6. Sejarah PLTU Tanjung Jati B 45
4.1.7. *Corporate Social Responcibility* (CSR) PLTU Tanjung Jati B 47
4.1.8. Dampak Proyek PLTU Tanjung Jati B 48

4.1.9. Tanggapan Pemerintah terhadap Proyek PLTU 50
4.1.10. Pemanfaatan dan Pengelolaan Limbah PLTU..... 51
4.2. Hasil Penelitian 52
4.2.1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Sekitar PLTU Tanjung Jati B 52
4.2.2. Sikap Masyarakat Sekitar PLTU Tanjung Jati B 53
4.2.3. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Sikap Masyarakat terhadap Dampak Lingkungan PLTU Tanjung Jati B 59
4.3. Pembahasan 60
BAB V PENUTUP
5.1. Simpulan 72
5.2. Saran 73
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1. Bagan Kerangka Berfikir 30
4.1. Dampak Postif dari PLTU Tanjung Jati B Bidang Ekonomi 49
4.2. Asap Akibat Aktivitas Proyek PLTU Tanjung Jati B 50
4.3. Pemasangan Jaring pada Fentilasi Udara 55
4.4. Penanaman Pohon sebagai Upaya Pengurangan Dampak 58

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1. Nilai Ambang Batas 25

2.2. Penelitian yang Relevan 27

3.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal Terakhir yang Ditamatkan 32

3.2. Pembagian Sampel Per Desa 34

3.3. Kriteria Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal yang Ditamatkan 38

3.4. *Skoring* Sikap Masyarakat Terhadap Dampak Lingkungan 38

3.5. Kriteria Sikap Masyarakat Terhadap Dampak Lingkungan 39

4.1. Persentase Total Tingkat Pendidikan Masyarakat 43

4.2. Profesi Responden dalam Penelitian 44

4.3. Komposisi Kepala Keluarga Menurut Kelompok Umur 45

4.4. Pendidikan Berdasarkan Jenjang Tertinggi yang Ditamatkan 53

4.5. Sikap Masyarakat terhadap Dampak Lingkungan PLTU Tanjung Jati B ... 54

4.6. Persentase Sikap Masyrakat Per Indikator 56

4.7. Persentase Indikator Menerima 57

4.8. Persentase Indikator Merespon 57

4.9. Persentase Indikator Menghargai 58

4.10. Persentase Indikator Bertanggung Jawab 59

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Peta Lokasi Penelitian 75
2. Daftar Nama Responden 77
3. Panduan Wawancara Masyarakat 80
4. Panduan Wawancara Tokoh Masyarakat 87
5. Panduan Wawancara Kepala Dinas Lingkungan Hidup 92
6. Panduan Wawancara Humas PLTU Tanjung Jati B 97
7. Kisi-Kisi 102
8. Rubrik Penilaian 104
9. Analisis Korelasi 114
10. Tabel Persiapan Analisis Korelasi 120
11. Dokumantasi Penelitian 124
12. Upaya Mitigasi yang Dilakukan oleh Proyek untuk Lingkungan 127

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jumlah penduduk dunia sangat erat kaitannya dengan perkembangan peradaban manusia dalam berinteraksi dengan alam sekitarnya. Ada tiga tahap perkembangan peradaban manusia hingga kini: pertama, zaman ketika manusia mulai mempergunakan alat-alat untuk menanggulangi kehidupannya. Hal ini yang membedakan jelas antara *Homo sapiens* dengan kera. Zaman ini berlangsung beberapa juta tahun, dan dapat lagi dibagi menjadi zaman peralatan batu tua, batu muda, dan perunggu. Kedua, zaman ketika manusia mulai mengembangkan usaha pertanian menetap. Zaman ini mengubah kehidupan perburuan menjadi kehidupan pertanian atau kehidupan yang sifatnya nomaden menjadi kehidupan menetap di sekitar daerah pertanian. Ketiga, zaman mulainya industrialisasi, yaitu sekitar pertengahan abad ke-17 sesudah Masehi. Zaman ini ditandai dengan tumbuhnya pusat-pusat industri, dan semakin berkembangnya kota-kota sebagai tempat permukiman manusia (Tomlinson dalam Mantra, 2011:35). Perkembangan jumlah manusia yang pesat tersebut mengakibatkan meningkatnya kebutuhan energi secara global.

Sumber daya manusia merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan pembangunan. Tingkat pendidikan masyarakat, dapat digunakan untuk mengetahui rendahnya kualitas sumber daya manusia di wilayah tertentu. Tertulis jelas pada isi Undang-Undang Dasar 1945 bahwa salah satu tujuan negara

Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan bangsa sendiri dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan juga dapat digunakan untuk membentuk sumber daya manusia yang cerdas, terampil, dan produktif, sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Perbedaan tingkat pendidikan manusia mempengaruhi pola pikir dan sikap masyarakat (Wijayanti, 2014:1).

Notoatmodjo (2003: 24), mengemukakan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan memberikan pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan ukuran pengetahuan dan perluasan pandangan hidup melalui jalur pendidikan formal. Pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan perluasan pandangan hidup. Pendidikan juga membentuk karakter seseorang dalam menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan yang timbul. Salah satunya yaitu permasalahan lingkungan yang erat kaitannya dengan pencemaran lingkungan akibat kemajuan industri. Masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, dianggap lebih tanggap terhadap perubahan lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Data monografi penduduk yang diperoleh dari desa Tubanan dan desa Bondo menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat dari kedua desa tersebut tergolong masih rendah. Jumlah masyarakat yang tidak sekolah/ tidak tamat sekolah dasar/ hanya tamat sekolah dasar > 50% total keseluruhan masyarakat.

Solusi yang ditawarkan pemerintah untuk pemenuhan kebutuhan energi di Kota metropolitan biasanya dibangun pembangkit-pembangkit listrik dengan berbagai sumber penggerak turbinnya seperti PLTN, PLTU, PLTD, dan PLTA.

Pembangkit Listrik Tenaga Uap biasanya menggunakan batubara sebagai bahan bakar penggerak turbinnya (Astra, 2010:132). Usaha untuk memenuhi pertumbuhan kebutuhan listrik khususnya untuk jaringan pulau Jawa,Madura, dan Bali, di Kabupaten Jepara dibangun pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) Tanjung Jati B yang terdiri atas 4 unit pembangkit dengan kapasitas total 4 x 610 MW. Kabupaten Jepara merupakan salah satu kabupaten yang dijadikan sebagai lokasi pembangunan proyek nasional PLTU Tanjung Jati B. Hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala dinas lingkungan hidup kabupaten Jepara (DLH) menyebutkan bahwa daerah yang terkena dampak diklasifikasikan sebagai berikut, ring I (desa Tubanan), ring II (desa Kaliaman), dan ring III (desa Bondo). Salah satu pertimbangan dalam penentuan lokasi yaitu arah angin, dimana daerah yang paling terkena dampak adalah daerah yang berada di sebelah timur laut ring I (desa Tubanan) dan di sebelah barat daya ring III (desa Bondo). Berdasarkan regulasi AMDAL, maka skala usaha PLTU Tanjung Jati B ini termasuk yang wajib melaksanakan AMDAL. Hal ini sesuai Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2012 tentang Jenis Rencana Usaha dan atau Kegiatan yang Wajib Memiliki Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup, bahwa pembangunan PLTU dengan kapasitas lebih dari atau sama dengan 100 MW dalam satu lokasi merupakan kategori wajib AMDAL. Lebih lanjut dalam peraturan menteri tersebut dijelaskan alasan perlunya menyususn AMDAL karena pembangunan PLTU berpotensi menimbulkan dampak pada aspek fisik kimia, terutama pada kualitas udara (emisi ambient dan kebisingan) dan kualitas air (ceceran minyak pelumas, limbah bahan)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

serta air tanah, dan aspek sosial, ekonomi dan budaya terutama pada pembebasan lahan dan keresahan masyarakat.

Partikel-partikel polutan yang sangat berbahaya tersebut, saat ini mengakibatkan kematian dini sekitar 6.500 jiwa pertahun di Indonesia. Estimasi yang dilakukan Universitas Harvard dalam laporan Greenpeace Indonesia 2015, menunjukkan penyebab utama dari kematian dini termasuk stroke (2.700 jiwa), penyakit jantung (2.300 jiwa), kanker paru-paru (300 jiwa), penyakit paru obstruktif kronik (400 jiwa), serta penyakit pernafasan dan kardiovaskular lainnya (800 jiwa). Estimasi angka tersebut diperkirakan akan melonjak menjadi sekitar 15.700 jiwa/ tahun seiring dengan rencana pembangunan PLTU batubara baru (Hilda, 2015:3).

Berita seputar Jepara menjelaskan bahwa ada organisasi masyarakat yang berdekatan langsung dengan mega proyek PLTU Tanjung Jati B Jepara yang tergabung dalam kelompok zona merah Dusun Sekuping-Tubanan menolak keras pembangunan PLTU pembangunan PLTU Tanjung Jati B baru. Anggapan mereka pembangunan PLTU nantinya akan menimbulkan banyak permasalahan yang merugikan, selain menimbulkan berbagai macam penyakit, dampak lain yang timbul adalah debu-debu akibat pembakaran PLTU yang berbahaya, sumber air tanah yang terkontaminasi, bau menyengat, suara ledakan, dan masih banyak dampak negatif lainnya. Berdasarkan data monografi penduduk menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di desa Tubanan dan desa Bondo masih rendah. Lebih dari 50% masyarakat tamat sekolah dasar/ tidak tamat SD dan bahkan tidak sekolah. Hasil dari survei lapangan yang telah dilakukan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memperoleh data bahwa, dampak lingkungan yang dirasakan masyarakat dari pembangunan proyek PLTU secara umum yaitu keadaan lingkungan yang semakin panas dan gersang, suara kebisingan mesin penyedot air laut ketika malam hari serta aktifitas kendaraan yang mengangkut kebutuhan proyek PLTU, dan produktifitas lahan yang menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Prakoso (2013: 2) menyatakan selain dampak yang telah dijelaskan di atas, ditemukan hasil bahwa proyek Pembangunan PLTU Tanjung Jati B juga memberikan dampak positif antara lain adalah penyerapan tenaga kerja, dampak dalam bidang ekonomi, tingkat pendapatan yang semakin meningkat. Keadaan masyarakat yang tinggal di sekitar PLTU tentu mengalami perubahan, selain itu masyarakat desa yang dulunya mengandalkan pendapatan dari bertani, setelah adanya PLTU setelah adanya PLTU meningkatkan pendapatan di luar bidang pertanian. Masyarakat memanfaatkannya untuk berwira usaha seperti mendirikan rumah makan, menyewakan rumahatau tempat kost untuk karyawan PLTU dan atau menjadi pekerja PLTU itu sendiri.

Dampak lingkungan dengan kaitan dengan keilmuan geografi, yakni pada bidang kajian ekologi yang di dalamnya mempelajari hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungannya. Diantaranya, manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, dan manusia dengan tumbuhan. Hal tersebut berhubungan positif dengan studi interaksi antara organisme hidup (manusia) dengan lingkungan. Dampak lingkungan juga memberikan kontribusi positif bagi mahasiswa geografi, karena dapat dijadikan bekal dari pengetahuan serta

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengalaman dalam mengajar materi geografi di SMA, terutama materi yang berkaitan dengan kompetensi dasar (KD) 3.3 menganalisis sebaran dan pengelolaan sumber daya kehutanan, pertambangan, kelautan, dan pariwisata sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan khususnya dalam materi klasifikasi sumber daya, serta materi potensi dalam persebaran sumber daya alam, kehutanan, pertambangan, kelautan dan pariwisata di Indonesia. Kompetensi dasar (KD) 3.4 menganalisis ketahanan pangan nasional, penyediaan bahan industri, serta potensi energi baru dan terbarukan di Indonesia terkhusus pada materi potensi dan persebaran sumber daya untuk penyediaan bahan industri, selain itu terkait pula dalam materi potensi dan persebaran sumber daya untuk penyediaan energi baru dan terbarukan, serta materi pengelolaan sumber daya dalam penyediaan bahan pangan, bahan industri, serta energi baru dan terbarukan di Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji atau menemukan dampak lingkungan apa yang terjadi dari PLTU Tanjung Jati B bagi masyarakat di sekitar PLTU Tanjung Jati B, dan yang menjadi fokus penelitian yaitu Desa Tubanan dan Desa Bondo yang secara letak berada disebelah timur dan barat PLTU Tanjung Jati B, serta secara umum untuk masyarakat yang tinggal di Kabupaten Jepara, kemudian dituangkan dalam bentuk penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Dampak Lingkungan PLTU Tanjung Jati B Di Kabupaten Jepara (Studi Kasus Desa Tubanan dan Desa Bondo)".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dari latar belakang di atas adalah:

1. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat di sekitar PLTU Tanjung Jati B.
2. Bagaimana sikap masyarakat yang tinggal di sekitar PLTU Tanjung Jati B terhadap adanya dampak lingkungan yang ditimbulkan.
3. Apakah ada hubungan tingkat pendidikan dengan sikap masyarakat yang tinggal di sekitar PLTU Tanjung jati B terhadap adanya dampak lingkungan yang ditimbulkan.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat pendidikan masyarakat yang tinggal di sekitar PLTU Tanjung Jati B.
2. Mengetahui sikap masyarakat yang tinggal di sekitar PLTU Tanjung Jati B terhadap adanya dampak lingkungan yang ditimbulkan.
3. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan sikap masyarakat yang tinggal di sekitar PLTU Tanjung Jati B terhadap adanya dampak lingkungan yang ditimbulkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat pada khasanah keilmuan keilmuan geografi, khususnya untuk mata kuliah manajeman

sumber daya wilayah dan lingkungan serta pendidikan kewilayahan dan lingkungan hidup.

2. Memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan dalam mengkaji dampak lingkungan yang ditimbulkan dari adanya proyek PLTU Tanjung Jati B.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah Kabupaten/ Kota sebagai masukan untuk dijadikan bahan pertimbangan dan pengambilan kebijakan dalam pemanfaatan suatu wilayah untuk industri bertaraf nasional.
2. Bagi masyarakat dalam hal memahami dampak lingkungan yang ditimbulkan dari proyek PLTU baik untuk jangka pendek, sedang, maupun panjang.

1.5. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap objek penelitian ini, maka dikemukakan penegasan istilah-istilah yang terkait dengan judul di atas sebagai berikut.

1.5.1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang ditamatkan diukur berdasarkan lamanya waktu menempuh pendidikan yang diistilahkan dengan tahun sukses. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 31).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5.2. Sikap

Sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara atau respon masyarakat yang masih dalam pemikiran untuk menanggapi dampak lingkungan dari PLTU Tanjung Jati B. Sikap tersebut disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan yang terdapat dalam teori.

1.5.3. Masyarakat

Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang atau sekelompok orang yang berdomisili di sekitar proyek PLTU Tanjung Jati B (Desa Tubanan dan Desa Bondo). Dibuktikan dengan adanya kepemilikan KK (Kartu Keluarga) dari kedua desa tersebut.

1.5.4. Dampak Lingkungan

Dampak lingkungan yang dimaksud adalah pengaruh negatif (Pencemaran Udara dan Pencemaran Suara). Khususnya perubahan terhadap lingkungan dari adanya aktivitas pembangunan proyek PLTU Tanjung Jati B.

1.5.5. PLTU Tanjung Jati B

Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) adalah pembangkit yang mengandalkan energi kinetik dari uap untuk menghasilkan energi listrik. Bentuk utama dari pembangkit listrik jenis ini adalah generator yang dihubungkan ke turbin yang digerakkan oleh tenaga kinetik dari uap panas atau kering. PLTU yang dimaksudkan adalah PLTU Tanjung Jati B yang berada di Desa Tubanan, Kecamatan Kembang Jepara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1. Deskripsi Teoritis

2.1.1. Pendidikan

Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan. Bertambahnya usia manusia, peran sekolah dan masyarakat luas semakin penting, namun peran keluarga tidak akan pernah terputus.

2.1.1.1. Definisi Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampikan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Mudyahardjo (2001:11) pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan / atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk persiapan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.

Berdasarkan pandangan-pandangan mengenai definisi pendidikan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh manusia secara nyata dan terencana serta

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mempunyai tujuan yang jelas sebagai cara untuk membekali diri dalam hal pengetahuan dan keterampilan demi melangsungkan kehidupan. Pendidikan juga merupakan suatu kegiatan yang paling efektif untuk mengubah pola pikir seseorang menjadi lebih berkembang. Lepas dari pada itu, dengan pendidikan diharapkan dapat mempengaruhi kehidupan seseorang secara positif.

2.1.1.2. Pendidikan Formal

Pendidikan formal (PF) yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku. Mulai dari jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi (PT). Pandidikan taman kanak-kanak masih dipandang sebagai pengelompokan yang menjembatani anak dalam suasana hidup dalam keluarga dan di sekolah dasar. Biasa juga disebut pendidikan pra sekolah dasar (*Pra- Elementary School*) (Tirtarahardja, 2005:76).

2.1.1.3. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 ayat 8). Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan atas.

1. Jenjang pendidikan dasar

Jenjang pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan

pada satuan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah atau bentuk lain yang sederajat.

2. Jenjang pendidikan menengah

Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan yang jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan pendidikan dasar, berbentuk sekolah menengah atas, madrasah aliyah, sekolah kejuruan, dan madrasah aliyah kejuruan atau bentuk lain yang sederajat.

2.1.1.3.3. Jenjang pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal setelah pendidikan menengah. Umumnya, jenjang pendidikan tinggi berupa program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

2.1.2. Sikap

Sikap *(attitude)* merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik secara individu maupun kelompok. Banyak kajian dilakukan untuk merumuskan pengertian sikap, proses terbentuknya sikap, maupun perubahan. Banyak pula penelitian telah dilakukan terhadap sikap kaitannya dengan efek dan peranannya dalam pembentukan karakter dan sistem hubungan antar kelompok serta pilihan-pilihan yang ditentukan berdasarkan lingkungan dan pengaruhnya terhadap perubahan (Wawan & Dewi, 2011:19).

2.1.2.1. Pengertian Sikap

Sikap menurut Azwar (1995:3) adalah status mental yang dimiliki seseorang dan konsep mengenai postur fisik atau posisi tubuh seseorang. Wawan

& Dewi, (2011:27) mengatakan bahwa sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relative tetap, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk berbuat respon atau berlaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Walgito, 2003:109). Berdasarkan pandangan beberapa tokoh di atas, sikap adalah respon seseorang yang belum diekspresikan atau belum diungkapkan.

2.1.2.2. Komponen yang Membentuk Sikap

Azwar (1995:24) mengatakan struktur sikap terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang. Adapun komponen tersebut yaitu.

1. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah issue atau problem yang kontroversial.
2. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling dalam bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin mengubah sikap seseorang, komponen afektif disamakan dengan perasaan seseorang yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
3. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau

kecenderungan untuk bertindak/ beraksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu. dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya.

2.1.2.3. Tingkatan Sikap

Wawan & Dewi (2011:33) mengatakan bahwa sikap terdiri dari berbagai tingkatan. Macam-macam tingkatan sikap tersebut yakni.

1. Menerima *(receiving)*

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespon *(responding)*

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima pekerjaan tersebut.

3. Menghargai *(valving)*

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seorang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudara, dsb) untuk menimbang anaknya keposyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

4. Bertanggung jawab *(responsible)*

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi. Misalnya seorang

ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri.

2.1.2.4. Ciri-Ciri Sikap

Ciri-ciri sikap menurut Heri Purwanto (1998) dalam Notoadmodjo (2003:34) adalah.

1. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya.
2. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah-ubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah atau senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu.
4. Objek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi juga dapat merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dengan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2.5. Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Azwar (1995:30) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi objek sikap. Faktor-faktor yang dimaksudkan diantaranya.

1. Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut memberikan dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaiatan dengan objek psikologis.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita. Seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara arang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, isteri atau suami, dan lain-lain.

3. Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

4. Media masa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media masa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dll mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

opini dan kepercayaan orang dalam menyampaikan informasi sebagai tugas pokoknya. Media masa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugesti yang dibawa oleh informasi tersebut apabila cukup kuat, akan memberikan dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu pada diri individu.

5. Lembaga pendidikan atau lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sesuatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu. Pemahaman akan baik atau buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, dipengaruhi oleh pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6. Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2.6. Sifat Sikap

Purwanto dalam Wawan & Dewi (2011: 34) mengatakan sikap dapat pula bersifat positif dan negatif. Sifat-sifat tersebut sebagai berikut.

1. Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, mengharapkan objek tertentu.

2. Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjadi, menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

2.1.3. PLTU dan Dampaknya

Pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) merupakan salah satu dari sekian banyak jenis pembangkit listrik. Banyaknya jenis tersebut akan menimbulkan dampak yang beragam dengan kadar yang berbeda. Dampak tersebut semakin lama akan mempengaruhi lingkungan dan juga kehidupan manusia pada lingkungan tersebut. Proyek PLTU Tanjung Jati B menempati area seluas 150 Ha, berlokasi di Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara – Jawa Tengah, sekitar 25 Km dari Kota Jepara.

2.1.3.1. Pengertian Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU)

Pembangkit listrik tenaga uap adalah salah satu jenis instalasi pembangkit tenaga listrik dimana tenaga listrik didapat dari mesin turbin yang diputar oleh uap yang dihasilkan melalui pembakaran batubara PLTU batubara adalah sumber utama dari listik dunia saat ini. Sekitar 60% listrik dunia tergantung pada batubara hal ini dikarenakan PLTU batubara bias menyediakan listrik dengan harga yang murah. Kelemahan utama dari PLTU batubara adalah pencemaran emisi karbonnya yang sangat tinggi, paling inggi dibanding bahan bakar lain (Tabuhu, 2015:2).

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2006 tentang Penugasan kepada PT. PLN (Persero) untuk pembangunan Pembangkit tenaga listrik yang berbahan bakar batubara yang dikenal sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Suatu sistem pembangkit tenaga listrik yang

mengkonversikan energi kimia listrik dengan menggunakan uap air sebagai fluida kerjanya, yaitu dengan memanfaatkan energi kinetik uap untuk menggerakkan poros sudu-sudu turbin. Sudu-sudu turbin menggerakkan poros turbin, untuk selanjutnya poros turbin menggerakkan generator. Dari generator inilah kemudian dibangkitkan energi listrik.

PLTU memiliki alat pembakaran yang dinamakan dengan boiler sehingga dihasilkan uap panas kering (*steam*) yang akan digunakan memutar sudu-sudu turbin. Sudu-sudu turbin akan memutar poros turbin yang terhubung langsung dengan poros generator, sehingga akan menghasilkan energi listrik. Seperti yang kita ketahui bahwa generator berfungsi untuk mengubah energi mekanik (poros turbin yang berputar) menjadi energi listrik yang nantinya akan disalurkan ke gardu induk melalui transformator. PLTU pada umumnya menggunakan bahan bakar minyak dan batubara. PLTU yang menggunakan minyak sebagai bahan bakarnya memiliki gas buang yang relatif bersih dibandingkan dengan PLTU yang mengguanakan batubara. PLTU batubara lebih cocok dipakai pada wilayah yang memiliki kandungan batubara yang banyak seperti Sumatera.

2.1.3.2 Dampak Pembangkit Listrik Tenaga Uap

PLTU menggunakan batubara sebagai bahan utama bagi pembangkitnya, pemerintah memilih mengandalkan batabara dengan alasan bahwa negeri ini mempunyai batubara yang berlimpah, sementara dampak lingkungan, kesehatan, dan soisal ekonomi dari pendirian PLTU yang masih sama sekali tidak menjadi pertimbangan pemerintah. Hampir semua lokasi pendirian PLTU bermasalah, mulai dari masalah pembebasan lahan yang kerap menggusur mayarakat lokal.

Keputusan pembangunan PLTU yang sama sekali tak melibatkan masyarakat lokal dimana PLTU berdiri, dan masalah-masalah kesehatan dan lingkungan yang sudah pasti akan menimpa masyarakat di sekitar PLTU sampai PLTU sudah beroperasi (Tabuhu, 2015:2).

Marsudi (2005:102) mengatakan bahwa masalah yang ditimbulkan akibat penggunaan air laut pada PLTU menurut kondensator memerlukan air pendingin untuk mengembunkan uap yang keluar dari turbin tekanan rendah. Alasan tersebut yang mendasari banyak PLTU di bangun di pantai, karena dapat menggunakan air laut sebagai pendingin kondensator dalam jumlah yang besar. Dilain pihak, penggunaan air laut sebagai air pendingin menimbulkan masalah-masalah sebagai berikut.

1. Material yang dialiri air harus material anti korosi (tahan air laut).
2. Binatang laut ikut masuk dan berkembangbiak dalam saluran pendingin yang memerlukan pembersihan secara periodik.
3. Selain binatang laut, kotoran air laut juga ikut masuk dan akan menyumbat pipa-pipa kondensor sehingga diperlukan pembersihan pipa-pipa kondensor secara periodik.
4. Ada resiko air laut masuk kedalam sirkui uap. Hal ini berbahaya bagi sudu-sudu turbin uap. Oleh karena itu harus dicegah.

2.1.3.3. Pengertian Pencemaran Lingkungan

Pengertian pencemaran lingkungan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan /atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Pencemaran lingkungan adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan, atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam sehingga kualitas lingkungan turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya.

Pandangan-pandangan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, pengertian pencemaran lingkungan dapat disimpulkan sebagai masuknya suatu zat atau komponen lain oleh manusia secara sadar maupun tidak sadar kedalam tanah, air, udara, dan lainnya sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan kualitas lingkungan itu sendiri.

2.1.4 Dampak Lingkungan Hidup

Kegiatan industri merupakan salah satu usaha yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Usaha tersebut dalam jangka pendek, sedang, maupun panjang akan berpengaruh terhadap lingkungan. Pengaruh yang disebabkan dari udaha tersebut banyak dikenal sebagai dampak lingkungan hidup.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.4.1. Pengertian Lingkungan Hidup

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 pasal 1 mengatakan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang

mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

2.1.4.2. Pencemaran Udara

Udara merupakan campuran dari berbagai macam gas, salah satunya adalah oksigen (O_2). Gas ini adalah komponen yang sangat penting untuk menunjang kehidupan semua makhluk hidup yang ada di bumi, baik manusia manupun makhuluk yang lainnya. Beberapa komponen gas yang lain juga ada yang negatif, dan keberadaannya justru akan mengganggu manusia serta makhluk hidup lain.

2.1.4.2.1. Pengetian Pencemaran Udara

Pencemaran udara adalah saat hadirnya substansi, baik kimia, fisik, maupun biologi di udara yang jumlahnya dapat membahayakan makhluk hidup dan lingkungannya. Umumnya, polutan yang mencemari udara berupa gas dan asap. Komponen gas yang menyusun udara yaitu nitrogen sekitar 78%, oksigen sekitar 20%, argon sekitar 0,93%, karbon dioksida sekitar 0,03%, 1,04%-nya terdiri dari helium, neon, metana, dan hidrogen (Nurhayati, 2013:16).

2.1.4.2.2. Jenis dan Sumber Penyebab Pencemaran Udara

Berdasarkan tempat dan sumbernya, pencemaran udara dibedakan menjadi dua, yaitu pencemaran udara bebas dan pencemaran udara ruangan. Pencemaran uadar bebas mempunyai beberapa sumber pencemar, yaitu pencemaran alamiah yang berasal dari proses pembusukan dan pencemaran buatan yang berasal dari kegiatan manusia seperti kegiatan rumah tangga, industri, asap kendaraan, pabrik, dll. Pencemaran udara ruangan merupakan pencemaran udara yang terjadi di

dalam ruangan, yang mana sumber berasal dari pemukiman dan perkantoran (Nurhayati, 2013: 18).

2.1.4.2.3. Zat-Zat Pencemar Udara Dalam Bentuk Gas

Pencemaran udara di suatu wilayah diakibatkan oleh beberapa sumber. Sumber pencemaran udara berbentuk gas dalam Nurhayati (2013) dibedakan atas:

1. Golongan karbon, terdiri atas karbon dioksida (CO_2), karbon monoksida (CO), dan hidrokarbon.
2. Golongan belerang, terdari atas sulfur dioksida (SO_2), hidrogren sulfida (H_2S), dan sulfur aerosol.
3. Golongan nitrogen, terdiri atas nitrogen oksida (N_2O), nitrogen monoksida (NO), amoniak (NH_3), dan nitrogen dioksida (NO_2).
4. Golongan gas yang berbahaya, terdiri atas benzensa, air raksa uap, dan vinil klorida.

2.1.4.2.4. Dampak Pencemaran Udara

Menurut Budiyono (2001:21) dampak buruk polusi udara bagi kesehatan manusia tidak dapat dibantah lagi, baik polusi udara yang terjadi di alam bebas *(Outdoor air polution)* ataupun yang terjadi di dalam ruangan *(Indoor air polution),* polusi yang terjadi di luar ruangan terjadi karena bahan pencemar yang berasal dari industri, transportasi, sementara polusi yang terjadi di dalam ruangan dapat berasal dari asap rokok, dan gangguan sirkulais udara.

2.1.4.3. Pencemaran Suara (Kebisingan)

Pencemaran suara merupakan suatu keadaan yang banyak dianggap remeh oleh sebagian orang jika dibandingkan dengan pencemaran yang lain. Hampir

semua kegiatan yang kita lakukan sehari-hari akan menimbulkan pencemaran suara. Biasanya pencemaran suara akan sangat terasa ketika sudah melebihi standar suatu tempat dinyatakan dalam keadaan normal.

2.1.4.3.1. Pengertian Kebisingan

Kebisingan yang dikemukakan oleh Buchari (2007:1) yaitu suara yang tak dikehendaki, misalnya yang merintangi terdengarnya suara-suara, musik dsb, dan yang menyebabkan rasa sakit atau yeng menghalangi gaya hidup.

2.1.4.3.2. Sumber Kebisingan

Kondisi lapangan menyatakan, pada umumnya sumber bising di industri berasal dari mesin-mesin pembangkit tenaga, pesawat dan peralatan-peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Kebisingan yang ditimbulkan akibat penggunakaan alat berat dalam proses kerja diakibatkan oleh tumbukan atau benturan peralatan kerja yang pada umumnya terbuat dari benda keras atau logam. Sedangkan kebisingan yang ditimbulkan oleh pergerakan udara, gas, atau cairan diakibatkan oleh adanya gesekan antara molekul gas/udara tersebut yang mengakibatkan timbulnya suara atau kebisingan. Djamal Thalib mengatakan dalam Leksono (2009:8) membagi sumber kebisingan menjadi tiga kelompok, antara lain:

1. Mesin, disebabkan oleh karena mesin yang bergetar karena kurang memadainya damper dan bunyi mesin itu sendiri karena gesekan atau putaran.
2. Peralatan yang bergetar/ berputar untuk melakukan suatu proses kerja. Bunyi timbul sebagai efek dari peralatan kerja yang bergerak/bergesek yang terbuat dari campuran metal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Aliran udara atau gas dengan tekanan tertentu keluar melalui outlet menimbulkan bising. Bila aliran udara terjepit, suara akan keras sekali karena berfrekuensi tinggi.

2.1.4.3.3. Baku Mutu Kebisingan

Baku mutu tingkat kebisingan adalah batas maksimal tingkat kebisingan yang diperbolehkan dibuang ke lingkungan dari usaha atau kegiatan sehingga tidak menimbulkan gangguan kesehatan manusia dan kenyamanan lingkungan. Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor 13/Men/X/2011 tentang nilai ambang batas faktor fisika dan faktor kimia di tempat kerja adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1. Nilai Ambang Batas Kebisingan

No	Waktu Pemaparan Per Hari (Jam)	Intensitas Kebisingan dalam dB (A)
1.	8	85
2.	4	88
3.	2	91
4.	1	94
5.	<30 menit	>100

Sumber: Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per. 13/Men/X/2011 Tentang Nilai Ambang Batas Faktor Fisika dan Kimia Di Tempat Kerja

2.1.4.3.4 Gangguan Akibat Kebisingan

Gangguan bunyi hingga tingkat tertentu dapat diadaptasi oleh fisik namun syaraf dapat terganggu. Achmadi mengatakan dalam Leksono (2009:14), gangguan akibat kebisingan dapat di jelaskan sebagai berikut.

1. Gangguan psikologis, adalah gangguan yang mula-mula timbul akibat bising. Pada awalnya fungsi pendengaran terganggu, pembicaraan atau instruksi dalam pekerjaan tidak dapat didengar secara jelas, sehingga efeknya bisa lebih buruk

misalnya kecelakaan, pembicaraan terpaksa berteriak yang memerlukan tenaga ekstra dan menambah kebisingan.

2. Gangguan pendengaran, adalah pengaruh utama kebisingan terhadap kesehatan adalah kerusakan indera-indera pendengar yang menyebabkan ketulian progresif. Mula-mula efek kebisingan pada pendengaran bersifat sementara dan pemulihan terjadi secara cepat sesudah dihentikannya kerja ditempat bising.

2.1.5. Masyarakat

Sifat manusia sebagai makhluk sosial budaya membuat terciptanya berbagai wujud kolektif manusia yang berbeda cirinya, sehingga penyebutan terhadap kesatuan-kesatuan tersebut juga berbeda-beda. Istilah yang paling sering digunakan untuk menyebut sekelompok manusia adalah masyarakat, meskipun sebenarnya tidak semua kelompok manusia dapat dikategorikan sebagai masyarakat. Diperlukan adanya karakteristik tertentu sehingga kelompok manusia dapat disebut sebagai masyarakat.

Nasution (2009:60) mengatakan definisi masyarakat adalah kumpulan berbagai kelompok yang besar atau yang kecil bergantung jumlah anggotanya. Dua orang atau lebih dapat dikatakan sebuah kelompok. Tiap orang menjadi anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, atau keluarga besar juga dapat dikatakan sebuah kelompok. Definisi masyarakat sangat beragam. Telaah yang telah dilakukan dalam ilmu sosiologi, masyarakat didefinisikan berdasarkan hasil penelitian ataupun dari pengalaman sehari-hari. Hendropuspito dalam Handoyo (2007:1) mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerja sama dalam kelompok-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Masyarakat sebagaimana dipahami Hendropuspito OC memiliki ciri-ciri:

1. Mempunyai wilayah dan batas yang jelas.
2. Merupakan satu kesatuan penduduk.
3. Terdiri atas kelompok-kelompok fungsional yang heterogen.
4. Mengemban fungsi umum.
5. Memiliki kebudayaan yang sama.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang atau kumpulan dari individu-individu dalam suatu administrasi tertentu dan berinteraksi serta bekerja sama untuk kepentingan yang sama pula.

2.2. Kajian hasil penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian yang sedang dibuat peneliti atau membandingkan penelitian yang peneliti buat dengan hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti pada tabel 2.2.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.2. Penelitian yang Relevan

No.	Peneliti, Judul, dan Tahun	Objek	Hasil
1.	Yuli Handayani (2011) Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Upaya Mengatasi Pencemaran Lingkungan Pada Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang	TPA Jati Barang	Tingkat pendidikan masyarakat sekitar TPA Jatibarang dalam kriteria sedang 51,62%, sehingga kesimpulannya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan upaya mengatasi pencemaran lingkungan pada masyarakat sekitar tempat pembuangan akhir (TPA) Jatibarang Kota Semarang. Hal ini

	Kota Semarang		menunjukkan bahwa tingkat pendidikan bukanlah faktor dominan yang berperan dalam upaya yang dilakukan masyarakat, namun terdapat faktor-faktor lain yang juga berperan, misalnya pengetahuan, lingkungan, dan kebiasaan masyarakat
2.	Andri Sukonugroho (2012), Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Sadar Lingkungan Penduduk Sekitar Das Kripik (Studi Kasus Penduduk Dusun Kalialang Lama Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)	DAS Kripik	Tingkat pendidikan masyarakat Dusun Kalialang Lama menunjukkan kriteria rendah (53,33%). Hal ini berarti sumbangan yang diberikan oleh tingkat pendidikan adalah sebesar 42,12% terhadap perilaku sadar lingkungan masyarakat Dusun Kalialang Lama, dan selebihnya 57,88% dipengaruhi faktor lain.
3.	Meilinda Paula Tumbol (2015), Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Banten 2 Labunan Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Cigondang Kecamatan Labunan – Banten	PLTU Banten 2 Labunan	Dampak sosial memiliki perkembangan pendudukan yang tidak stabil, selain itu dampak dari debu yang dihasilkan oleh aktivitas PLTU mengganggu masyarakat, dampak ekonomi belum mengalami perubahan yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
4.	Renita Heni Supyanata (2016), Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan PLTU Di Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang (Kajian Tingkat Pendidikan)	PLTU Batang	a.) Persepsi masyarakat terhadap pembangunan PLTU Desa Ujungnegoro termasuk dalam kategori sedang, dan menunjukkan adanya dukungan masyarakat yang cukup tinggi terhadap pembangunan proyek PLTU tersebut, b.) Adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap persepsi masyarakat mengenai pembangunan PLTU serta terdapat perbedaan skor persepsi masyarakat pada masing-masing tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, semakin tinggi pula pemberian respon terhadap pembangunan.

Dari keempat hasil penelitian terdahulu seperti pada tabel, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tingkat pendidikan masyarakat terhadap dampak lingkungan. Akan tetapi dari keempat penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan diteliti. Hubungan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu adanya persamaan dalam mencari hubungan tingkat pendidikan dengan sikap masyarakat dari dampak lingkungan PLTU. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap masyarakat terhadap dampak lingkungan PLTU, tetapi pada penelitian sebelumnya meneliti variabel tingkat pendidikan dengan dampak lingkungan selain PLTU, penelitian sebelumnya ada yang meneliti dampak PLTU namun tidak dihubungkan dengan tingkat pendidikan. PLTU yang akan digunakan untuk penelitian juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

2.3. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir merupakan penjelasan dari hubungan antar variabel. Hal ini terkait banyaknya dampak lingkungan yang ditimbulkan dari pembangunan industri besar PLTU Tanjung Jati B di Kabupaten Jepara. Dampak lingkungan tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Merujuk pada konsep penelitian, kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu menggambarkan pola hubungan logis antara tingkat pendidikan dengan sikap masyarakat terhadap dampak lingkungan PLTU yang di bangun di Desa Tubanan, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

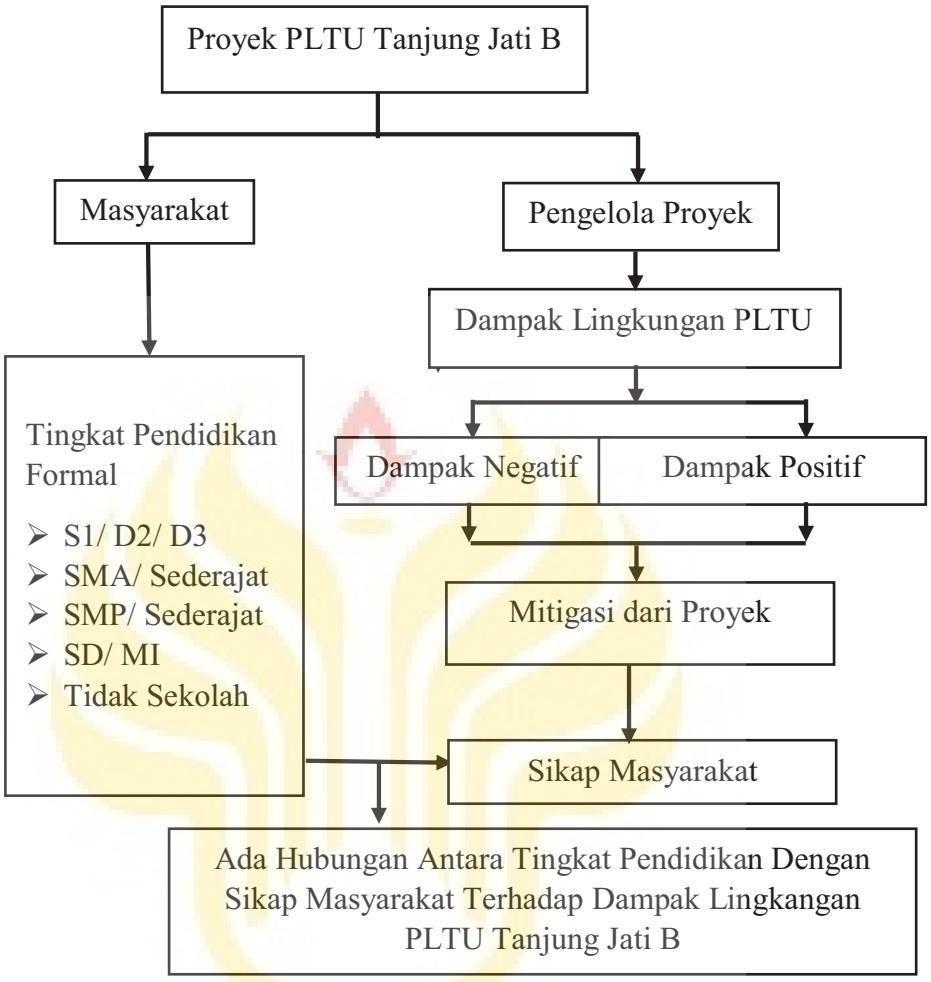

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir

PLTU Tanjung Jati B adalah pembangkit listrik tenaga uap yang dibangun di Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. Melalui pembangunan PLTU Tanjung Jati B ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan listrik nasional wilayah Jawa, Bali, dan Madura. Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) yang dibangun oleh PT. PLN Tanjung Jati B merupakan proyek besar bertaraf nasional yang berbahan bakar batubara dengan kapasitas 2 x 710 MW dan mampu menyumbangkan 10% kebutuhan listrik di tiga pulau tersebut. Proyek PLTU

tersebut dikelola oleh PT. PLN Tanjung Jati B yang bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat setempat.

Pengelolaan proyek besar tersebut tentu mengalami problematika yang besar pada persoalan internalnya, yaitu bagaimana mengatasi limbah batubara, yang mana limbah tersebut akan membawa dampak negatif pada masyarakat yang tinggal di sekitar proyek tersebut. Pembuangan limbah batubara yang dihasilkan dari 4 unit pembangkit PLTU Tanjung Jati B ini tidak kurang 1.000 ton per hari, dan masih banyak dampak negatif lainnya yang dirasa sangat merugikan masyarakat. Adapun pencemaran lingkungan yang akan diteliti yaitu pencemaran udara dan pencemaran suara (kebisingan) di sekitar proyek PLTU Tanjung Jati B. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pengelola proyek terkait dengan dampak lingkungan yang ada dan dapat diuraikan seperti terlampir.

Masalah tersebut secara tidak langsung menuntut masyarakat yang tinggal disekitar PLTU Tanjung Jati B bersikap responsif terhadap perubahan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka. Masyarakat merupakan kumpulan dari individu yang mendiami wilayah administrasi tertentu, dimana dari satu individu dengan individu yang lain mempunyai latar belakang yang berbeda, sebagai contoh yaitu tingkat pendidikan formal yang beragam (heterogen). Keragaman tingkat pendidikan formal yang ditamatkan tersebut akan digunakan sebagai acuan untuk meneliti hubungan tingkat pendidikan dengan sikap terhadap dampak lingkungan masyarakat sekitar PLTU Tanjung Jati B Jepara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian yang telah disampaikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat pendidikan masyarakat yang tinggal di sekitar PLTU Tanjung Jati B tergolong rendah, dengan persentase 33%.
2. Sikap masyarakat yang tinggal di sekitar PLTU Tanjung Jati B terhadap adanya dampak lingkungan akibat aktifitas proyek memiliki sikap yang cenderung netral dengan persentase 51%. Hasil wawancara yang dilakukan kepada non masyarakat (kepala DLH, tokoh masyarakat setempat, dan pengelola proyek PLTU Tanjung Jati B) dapat disimpulkan bahwa ungkapan pengelola proyek tidak terdapat dampak lingkungan yang berarti, namun berbeda dengan ungkapan tokoh masyarakat dan kepala DLH bahwa dampak dari industri tersebut tetap ada.
3. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap masyarakat terhadap dampak lingkungan PLTU Tanjung Jati B dengan kategori sangat kuat. Hasil tersebut dibuktikan dengan perhitungan menggunakan analisis korelasi *product moment* diperoleh hasil r_{xy} sebesar 0,922 sedangkan pada r tabel dengan N = 100 pada taraf signifikansi 95% sebesar 0,195. Karena nilai $r_{xy} > r_{tabel}$ (0,922 > 0,195) maka H_a yang berbunyi “ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap masyarakat terhadap dampak lingkungan PLTU Tanjung Jati B” dinyatakan diterima. Bahkan hubungan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ini termasuk dalam kategori sangat kuat, jadi tingkat pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh tinggi terhadap sikap masyarakat yang tinggal di sekitar PLTU Tanjung Jati B.

5.2. Saran

Saran yang dapat diajukan kepada masyarakat berdasarkan simpulan di atas adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran untuk menyikapi dengan bijak dampak lingkungan yang ditimbulkan dari industri besar yang ada di sekitar tempat tinggal.
2. Pemerintah yang bergerak dalam bidang lingkungan hidup memberikan sosialisasi terkait dampak lingkungan yang selama ini meresahkan masyarakat di sekitar proyek PLTU dan dinas terkait memberikan pengarahan apa saja yang bisa dilakukan masyarakat untuk mengurangi dampak lingkungan yang ada serta meyakinkan masyarakat akan dampak positif berdirinya PLTU Tanjung Jati B.
3. Kepada pengelola proyek PLTU Tanjung Jati B, diharapkan dapat bekerja sama dengan baik dan lebih terbuka dengan masyarakat untuk mengelola lingkungan, serta lebih responsif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di lingkungan sebagai tempat tinggal masyarakat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

_____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

_____. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Astra, I Made. 2010. Energi dan Dampaknya Terhadap Lingkungan. Dalam Jurnal *Meteorologi dan Geofisika* FMIPA Universitas Negeri Jskarta Volume 2 No.2

Azwar, Syaifuddin. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Budiyono, Arif. 2001. Dampak Pencemaran Udara pada Lingkungan. Dalam Jurnal Lapan *Berita Dirgantara* Volume 2 No. 1

Buchari. 2007. Kebisingan Industri dan Program Konservasi Pendengaran. *Skripsi*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara

Chotimah, Devinal Chusnul & Moh. Sholeh. 2015. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga dengan Praktik Pemilihan Sampah Di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Dalam Jurnal *Edu Geograpy* Fakultas Ilmu Sosial Unnes Volume 7 no.3

Erista, Dina Widya & Saptono Putro. 2016. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur Di Desa Krakal. Jurnal *Edu Geograpy* Fakultas Ilmu Sosial Unnes Volume 4 No.2

Handayani, Yuli. 2011. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Upaya Mengatasi Pencemaran Lingkungan Pada Masyarakat Di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jati Barang Kota Semarang. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes

Handoyo, Eko dkk., 2007. *Studi Masyarakat Indonesia*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes

Hilda, Mutia 2015. *Ringkasan Ancaman Maut PLTU Batubara*. Artikel *Greenpeace* Indonesia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Leksono, Adi Rangga. 2009. Gambaran Kebisingan. Jakarta: FKM. Universitas Indonesia

Mantra, Ida Bagoes. 2011. *Demografi Umu*m. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Marsudi, Djiteng. 2005. *Pembangkit Tenaga Listrik*. Jakarta: Erlangga

Moeleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosyada

Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: UPT Unnes Press

Nasution, S. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan & Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Nurhayati, Nunung. 2013. *Pencemaran Lingkungan*. Bandung: Yrama Widya

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2012 Tentang Jenis Rencana Usaha dan atau Kegiatan yang Wajib Memiliki Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per 13/Men/X/2011 Tentang Nilai Ambang Batas Faktor Fisika dan Kimia Di Tempat Kerja

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2006 Tentang Penugasan Kepada PT. PLN (Persero)

Prakoso, Bayu Aji, dkk. 2013. Evaluasi Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Tanjung Jati B Di Desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. *Skripsi.* Semarang: Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Undip

Setiawan, Moch. Fathoni. 2010. Tingkat Kebisingan Pada Perumahan Di Perkotaan. Jurnal *Teknik Sipil dan Perencanaan* Volume 12 No.2

Setyowati, Dewi Liesnoor, dkk. 2016. *Panduan Penulisan Skripsi.* Semarang: FIS Unnes

Singarimbun, Masri & Sofian Effendi.1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3 ES

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: IKAPI

_____. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: IKAPI

_____. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: IKAPI

Sukonugroho, Andri. 2012. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Sadar Lingkungan Penduduk Sekitar DAS Kripik (Studi Kasus Penduduk Dusun Kalialang Lama Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes

Supyanata, Renita Heni. 2016. Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan PLTU Di Desa Ujungnegoro Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang (Kajian Tingkat Pendidikan). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes

Tabuhu, Sri Siti Rahayu. 2015. Dampak Sosial Pembangkit Listrik Tenaga Uap Mololab mu Gorontalo: *Skripsi*. Gorontalo. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Gorontalo

Tirtarahardja, Umar dan Lasulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*.Jakarta: Rineka Cipta

Tumbol, Meilinda Paula. 2015. Dampak Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Banten 2 Labunan Pada Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Cigondang Kecamatan Labunan- Banten. *Skripsi*. Banten: Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Lingkungan Hidup

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wahyudin, Agus. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Semarang: Unnes Press

Walgito. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset

Wawan. A & Dewi. M. 2010. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika

Wijayanti, Ragil. 2014. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kali Bersih Di Bantaran Kalireyen Kelurahan

Kebondalem Kota Kendal. *Skripsi.* Semarang: Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Unnes

http://jeparakab.bps.go.id (14 April 2017)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG